

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian
 - a. Di mulai dengan perumusan masalah
 - b. Menentukan variabel penelitian
 - c. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis yang tepat
 - d. Menentukan, menyusun dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *self efficacy* dan skala kecemasan berbicara.
 - e. Menentukan lokasi penelitian
 - f. Melakukan prosedur izin penelitian
 - g. Izin penelitian
 - h. Mulai melakukan penelitian

2. Persiapan administrasi

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa hal yang berkaitan dengan prasyarat administrasi yang harus dipenuhi sehubungan dengan prosedur perizinan penelitian, yang diantaranya adalah :

- a. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Prodi Psikologi melalui staf akademik,

surat izin penelitian ini kemudian dikeluarkan oleh pihak fakultas pada tanggal 16 Mei 2014

- b. Tanggal 20 Mei 2014 peneliti menunjukkan surat izin ke bagian tata usaha (Tu) SMA Walisongo Gempol Pasuruan, dan saya dipersilahkan untuk menemui bagian kesiswaan dan mengajukan permohonan izin kepadanya.
 - c. Kemudian pada tanggal 22 Mei 2014 peneliti kembali mengunjungi SMA Walisongo Gempol Pasuruan guna mempertanyakan hasil perizinan yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah SMA Walisongo Gempol Pasuruan.
 - d. Tanggal 27 Mei 2014 peneliti langsung diizinkan untuk melakukan penelitian dengan menyebar angket skala Psikologi dengan siswa siswi SMA Walisongo Gempol Pasuruan.
3. Deskripsi Hasil Penelitian
- a. Tahap Pengambilan Data
 1. Menentukan sampel penelitian
 2. Memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan meminta kesediaan subyek untuk mengisi kuesioner penelitian.
 3. Melaksanakan pengambilan data dengan memberikan kuesioner yang telah disiapkan kepada subjek penelitian

b. Tahap Pengolahan Data

1. Melakukan skoring terhadap hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.
2. Menghitung dan mencatat tabulasi data yang diperoleh, kemudian membuat tabel data.
3. Melakukan analisis data dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

c. Tahap Pembahasan

1. Menginterpretasikan dan membahas hasil analisis statistik berdasarkan teori.
2. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian yang di peroleh dan dibahas berdasarkan data dan teori yang ada.

B. Uji Persyaratan

1. Uji Normalitas

Uji kenormalan bertujuan untuk menguji apakah data sampel terdistribusi secara normal atau tidak normal, untuk menguji kenormalan data yang responden pengujiannya kurang dari 100 maka digunakan *Shapiro Wilk*. Karena uji *Shapiro Wilk* adalah salah satu cara untuk menguji kebaikan yang pantas (*goodness of fit*) dan baik digunakan apabila responden pengujian kurang dari 100 (Kuncoro, 2005). Dalam hal ini digunakan untuk menentukan apakah distribusi frekuensi pengamatan dari suatu variabel secara signifikan

berbeda dari yang diharapkan atau distribusi frekuensi teoritis. Sehingga hipotesis statistiknya adalah distribusi frekuensi hasil pengamatan bersesuaian dengan distribusi frekuensi harapan (teoritis) (Sevilla, 1993).

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas *shapiro wilk* diperoleh data pada skala kecemasan berbicara, dinyatakan nilai signifikansi adalah $p = 0,116$ dengan menggunakan taraf signifikansi *alpha* 5 % ($\alpha = 0,05$). Maka diketahui nilai $0,116 > 0,05$ sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan dalam uji hipotesanya termasuk dalam statistik parametrik.

Tabel 4.1
Tabel Hasil Uji Normalitas Kecemasan Berbicara

	kolmogrof smirnov			shapiro-wilk		
	statistic	df	sig.	statistic	df	sig.
<i>self efficacy</i>	104	60	170	977	60	306
kecemasan berbicara	95	60	200	968	60	116

Sedangkan untuk uji normalitas *self efficacy* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2
Tabel Hasil Uji Normalitas *Self Efficacy*

	kolmogrof smirnov			shapiro-wilk		
	statistic	df	sig.	statistic	df	sig.
<i>self efficacy</i>	104	60	170	977	60	306
kecemasan berbicara	95	60	200	968	60	116

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil uji normalitas data pada skala *self efficacy* diperoleh angka signifikansi sebesar 0.306 dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % (α 0,05), maka diketahui bahwa nilai probabilitas 0.306 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji bahwa dua atau lebih kelompok dari data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama (Suharsimi, 2002). Kesamaan asal sampel ini antara lain dibuktikan dengan adanya kesamaan variasi-variasi kelompok yang membentuk sampel tersebut. Jika ternyata tidak terdapat perbedaan variasi di antara kelompok dan ini mengandung arti bahwa kelompok-kelompok tersebut homogen, maka dapat di katakan bahwa kelompok - kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi (Suharsimi, 2002).

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan melalui program *SPSS* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tabel Hasil Uji Homogenitas Kecemasan Berbicara

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.003	13	31	.006

Tabel 4.4
Tabel Hasil Uji Homogenitas *Self Efficacy*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.171	14	24	.355

Pengambilan keputusan untuk data penelitian ini menggunakan perbandingan probabilitas. Dari tabel uji homogenitas di atas sebagaimana terdapat dalam lampiran kolom *Test of Homogeneity of Variances* pada *Levene Statistic*, dapat diketahui bahwa skala sikap terhadap skala kecemasan berbicara memiliki nilai signifikansi $0.006 > 0.05$, yang artinya varians data bersifat homogen atau populasi-populasi berasal dari varians yang sama. Sedangkan pada skala perilaku *self efficacy* memiliki nilai signifikansi $0.355 > 0.05$ sehingga artinya varians data bersifat homogen.

3. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif. Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation from Linearity*) lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan melalui program *SPSS* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Linieritas Dua Variabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecemasan berbicara * self efficacy	Between Groups	(Combined)	7740.461	28	276.445	2.775	0.003
		Linearity	4897.814	1	4897.814	49.173	0
		Deviation from Linearity	2842.647	27	105.283	1.057	0.438
	Within Groups		3087.722	31	99.604		
	Total		10828.183	59			

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (P Value Sig.) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,438. Karena signifikansi

lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *self efficacy* (X) dan kecemasan berbicara (Y) terdapat hubungan yang linear

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor variabel *self efficacy* dengan kecemasan berbicara. Rumus korelasi *product moment* ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel. Untuk penghitungannya dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara

variabel	Sig	Pearson Corelation	keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,05	-673	terdapat hubungan
Kecemasan Berbicara	0,05	-673	terdapat hubungan

Berdasarkan tabel di atas diketahui, bahwa koefisien korelasi antara skala *self efficacy* dengan kecemasan berbicara terdapat hubungan yang signifikan dimana nilai korelasi adalah sebesar $-0,673$ dengan nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0.000 ($p < 0.01$),

karena terdapat hubungan antara dua variable maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis diterima**. Artinya bahwa jika *self efficacy* rendah maka kecemasan berbicaranya tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara.

D. Pembahasan

Kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan kekhawatiran yang mengeluh bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya, kesehatan kita, relasi social, ujian, karier, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran. Kecemasan merupakan respons yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila sepertinya datang tanpa ada penyebabnya yaitu, bila bukan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari. (Jeffrey dkk, 2003)

Sementara itu, Nevid, dkk. (1997) menganggap kecemasan sebagai suatu keadaan takut atau perasaan tidak enak yang disebabkan oleh banyak hal seperti kesehatan individu, hubungan sosial, ketika hendak menjalankan ujian sekolah, masalah pekerjaan, hubungan internal dan lingkungan sekitar.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang disesuaikan dengan hasil yang dicapai. Bandura juga mendefinisikan *self efficacy* sebagai pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan.

Menurut Bandura (1997) bahwa persepsi terhadap *self efficacy* pada setiap individu berkembang dari pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemandirian diri yang digunakan sebagai landasan

bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.

Ketika menghadapi situasi yang menekan, dalam hal ini berbicara di depan umum, keyakinan individu terhadap kemampuan mereka (*self efficacy*) akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi tersebut menurut Bandura, (1997). Menurut Bandura, *self efficacy* berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor yang berperan penting dalam keterbangkitan kecemasan. Individu yang percaya bahwa mereka mampu mengadakan control terhadap ancaman tidak mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi. Sebaliknya mereka yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengatur ancaman, mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini dimana terdapat pengaruh antara *self efficacy* tinggi maka akan memiliki kecemasan berbicara yang rendah begitu pun sebaliknya bila memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan memiliki tingkat kecemasan berbicara yang tinggi.

Self efficacy juga sangat diperlukan dalam berbagai hal salah satunya kesiapan seseorang ketika akan tampil agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kaitannya dengan kepercayaan diri dalam kegiatan sehari-hari seseorang pasti akan mengalami suatu kecemasan dimana akibat belum adanya kesiapan dari diri seseorang untuk dapat bicara di depan kelas. Keadaan tersebut merupakan hal yang sangat wajar karena dengan adanya kecemasan maka seseorang dapat mengontrol diri mereka agar tidak terlalu sombong terhadap

apa yang telah mereka memiliki, tapi pada kecemasan ini menjadi tidak wajar ketika seseorang menjadi cemas yang berlebihan seperti sampai mengeluarkan keringat dingin atau tiba-tiba merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Dalam keadaan tersebut *self efficacy* sangat berpengaruh dalam mengatasi kecemasan berbicara dimana seseorang yang yakin dengan kemampuan yang dia miliki maka seseorang tersebut akan sangat kecil sekali kemungkinan untuk mengalami kecemasan berbicara, begitupun sebaliknya, apa bila seseorang tersebut memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan sangat besar sekali kemungkinan seseorang tersebut mengalami kecemasan berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara pada siswa di SMA Walisongo Gempol Pasuruan. Dengan Hasil uji normalitas *shapiro wilk* diperoleh data pada skala kecemasan berbicara, dinyatakan nilai signifikansi adalah $p = 0,116$ dengan menggunakan taraf signifikansi *alpha* 5 % ($\alpha = 0,05$). Maka diketahui nilai $0,116 > 0,05$ sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dan berdasarkan nilai signifikansi (P Value Sig.) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,438. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *self efficacy* (X) dan kecemasan berbicara (Y) terdapat hubungan yang linear.

Hasil penelitian pada uji korelasi *product moment* telah sesuai dengan hipotesis yang telah di ajukan yaitu terdapat hubungan yang negatif antara *self*

efficacy dengan kecemasan berbicara pada siswa di SMA Walisongo Gempol Pasuruan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self efficacy* seorang siswa maka akan semakin rendah kecemasan berbicara pada siswa di SMA Walisongo Gempol.